

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Terbuka Sektor Konsumsi Di Indonesia

Miryanti Zaidatun Annisa¹, Achmad Suhaili^{2*}

^{1,2} FEB Prodi Akuntansi Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

*) Korespondensi Email : asuhaili@ulm.ac.id

Abstract

This research aimed to empirically examine the influences of good corporate governance on the company's financial performance. The Independent variable used in this board of directors is the independent board of committees, audit committee, and institutional ownership. While the dependent variable used in this study was returned on equity. The research population of this study was the manufacturing company's consumer goods industry listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) IN 2016-2018, which is 52 companies. This research samples were from 19 companies or 57 observation data selected by the purposive sampling method. The data was used secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX) and it was analyzed by multiple regression analysis through the SPSS version 26 program. The result of the study proves that the board of directors and audit committee have no effect on Return on Equity. Meanwhile, independent commissioners and institutional ownership have an effect on return on equity

Keywords: *board of directors, independent board of committees, audit committee and institutional ownership, return on equity*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu bentuk penelitian Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan direksi, komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on equity*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 yaitu sebanyak 52 perusahaan. Sampel penelitian berjumlah 19 atau 57 data observasi yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda melalui program SPSS versi 26. Hasil penelitian membuktikan bahwa dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *Return on Equity*. Sedangkan komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Return on equity*.

Kata Kunci: *Financial Distress, Model Altman Z-Score, Manufaktur*

1. Pendahuluan

Keberhasilan sebuah entitas dicerminkan oleh tingkat laba yang dapat diperolehnya serta tercermin juga oleh semakin membaiknya kinerja sebuah entitas. Kinerja keuangan dapat terus mengalami peningkatan jika entitas secara terus menerus melakukan perbaikan, untuk mendukung perbaikan tersebut maka setiap perusahaan melaksanakan tata Kelola yang baik (*good corporate governance*). Kinerja yang buruk dari sebuah perusahaan besar yang sudah terdaftar di bursa menjadi faktor utama terjadinya krisis pasar modal di Amerika Serikat yang kemudian berimbas juga pada krisis ekonomi di Indonesia. Kinerja yang tidak baik tersebut disebabkan oleh kecurangan-kecurangan yang dilakukan para pejabat tinggi dalam sebuah perusahaan tersebut. Para pejabat tinggi tersebut melakukan kecurangan dengan memanipulasi data pada perusahaan sehingga dapat menyebabkan kerugian pada investor, hal tersebut membuat para pemilik dana tidak memiliki kepercayaan lagi pada lembaga pasar modal maupun lembaga yang melakukan pengawasan di pasar modal (Agoes & Ardana, 2014).

Akibat dari buruknya kinerja suatu perusahaan dapat berakibat pada turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya. Belakangan ini seperti dilansir oleh cnnindonesia capaian investasi pada perusahaan manufaktur tidak mengalami peningkatan pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Tahun 2016 nilainya mencapai Rp225,8 triliun, kemudian menurun menjadi Rp274,8 triliun di tahun 2017 dan kemabli menurun menjadi Rp226,18 triliun pada tahun 2018. Salah satu dugaan tidak meningkatnya pertumbuhan investasi dari perusahaan manufaktur ini ialah kondisi ekonomi global yang mengalami perlambatan yang dimulai dari tahun 2015 hingga awal 2016 yang kemudian menyebabkan menurunnya permintaan pada produk di Indonesia, selain itu faktor lainnya adalah menurunnya daya beli pada masyarakat (Stefanie Christie, 2018).

Penerapan tata kelola yang baik dalam sebuah perusahaan memerlukan adanya mekanisme *corporate governance*. Mekanisme tersebut menjadi sebuah panduan dalam hubungannya antara pengambil kebijakan dengan pengawas terhadap suatu kebijakan. Mekanisme *corporate governance* memberikan arahan dalam setiap proses pengambilan keputusan sesuai dengan aturan yang berlaku untuk menghindari terjadinya konflik serta melakukan pengawasan dan pengendalian pada setiap hal-hal kecil. Hal ini juga diungkapkan melalui *agency theory* dengan melakukan pengawasan oleh dewan direksi, komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional.

Riset yang melakukan pengujian mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan telah banyak dilakukan, namun masih menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan yaitu Larasati dkk (2017), Malau dkk (2018) serta Gurdyanto dkk (2019). Akan tetapi, hasil yang berbeda dikemukakan oleh Septiana, Nurul dkk (2016) yang memberikan hasil dewan direksi memberikan pengaruh pada profitabilitas perusahaan. Indikator berikutnya yaitu komisaris independen, pada penelitian Septiana dkk (2016), Putri dkk (2017), dan Gurdyanto dkk (2019) indikator tersebut disimpulkan tidak memberikan pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan, namun sebaliknya pada penelitian Larasati dkk (2017) dan Malau dkk (2018) memberikan hasil yang berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan.

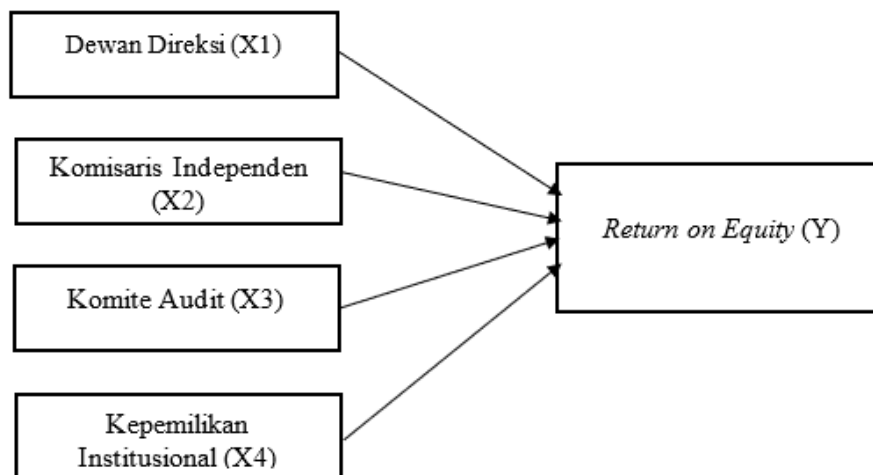
Selanjutnya yaitu indikator komite audit, pada penelitian Malau, Novita Sari dkk (2018) disimpulkan

tidak memberikan pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan, namun pada penelitian Hermiyetti (2016) menyatakan hal sebaliknya yaitu indikator tersebut memiliki pengaruh terhadap *return on equity*. Penelitian pada indikator kepemilikan institusional yang dilakukan oleh Gurdyanto, dkk (2019) disimpulkan tidak memberikan pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan, namun pada penelitian Hermiyetti (2016) menyatakan hasil sebaliknya yaitu indikator tersebut memberikan pengaruh pada *return on equity*. Adanya ketidakkonsistenan dari riset sebelumnya dan fenomena yang terjadi di lapangan, maka diperlukannya penelitian kembali. Jika dilihat dari penelitian sebelumnya, indikator-indikator yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sebagaimana disebutkan dalam judul riset ini merupakan beberapa faktor yang hasilnya masih menunjukkan perbedaan pada setiap penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Septiana Nurul, dkk (2016) yang meneliti mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap profitabilitas perusahaan studi pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2011-2014. Riset ini bertujuan meneliti kembali tentang pengaruh *good corporate governance* pada kinerja keuangan perusahaan. Pembaharuan yang dilakukan dalam riset ini yaitu pada tahun pengamatan yang semula pada 2011-2014 menjadi periode 2016-2018.

2. Hipotesis

Sektor industri barang konsumsi yaitu sektor yang melakukan produksi kebutuhan sehari-hari. Kelebihan dari sektor ini adalah meskipun terjadi krisis namun masyarakat akan tetap membutuhkan konsumsi sehari-hari. Perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sektor ini dituntut untuk memberikan perkembangan usaha yang optimal untuk pertumbuhan perekonomian. Hal ini menjadi tantangan sekaligus tekanan bagi perusahaan untuk mengelola perusahaannya agar lebih baik. Banyaknya kasus mengenai kerusakan alam seperti pembuangan limbah cair, polusi udara, sistem pembangunan yang tidak ramah lingkungan, dan juga perubahan iklim membuat penentuan nilai perusahaan mengalami pergeseran, oleh karena itu diperlukan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Sehingga terbentuk praduga bahwa indikator yang diteliti dalam riset ini dapat memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kinerja keuangan yang digambarkan melalui rasio *return on equity* (ROE), gambaran model penelitian seperti di bawah ini :

Gambar 1. Model Penelitian



Sumber: (Dibuat oleh penulis, 2020)

Berdasarkan uraian dan model penelitian di atas, sehingga terbentuk praduga pada riset ini yaitu:

H₁ : Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap ROE

H₂ : Ukuran komisaris independent berpengaruh terhadap ROE

H₃ : Komite audit berpengaruh terhadap ROE

H₄ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ROE

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh dewan direksi, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional sebagai variabel yang independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Jenis penelitian yang digunakan dalam riset ini disebut penelitian kausal.

Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 3 periode (2016-2018) dipilih sebagai populasi dalam penelitian ini. Populasi tersebut berjumlah 52 perusahaan. Penentuan sampel dilakukan dengan pemberian beberapa kriteria yang telah ditentukan atau bisa juga disebut *purposivesampling*. Kriteria yang diberikan yaitu perusahaan manufaktur sector industry barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan memiliki data-data yang diperlukan dalam melakukan riset, dan yang melaporkan *annual report* tahun 2016-2018. Berdasarkan beberapa kriteria tersebut, 19 perusahaan memenuhi kriteria sebagai sampel.

- Definisi Operasional Variabel

a. Return on Equity (ROE)

Pengukuran ini digunakan untuk menilai besarnya laba bersih yang mampu didapatkan oleh perusahaan dengan menggunakan modal dari internal perusahaan sehingga dapat dilakukan

pengalokasian bagi pemilik maupun investor. Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) yaitu (Kasmir, 2018) :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

b. Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak perusahaan yang bertugas melaksanakan kepengurusan perusahaan. Dewan direksi bertanggung jawab untuk setiap kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Ukuran dewan direksi diukur sebagai berikut (Abriyani dkk, 2012) :

$$\text{Dewan Direksi} = \sum \text{Anggota Dewan Direksi}$$

c. Komisaris Independen

Komisaris memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pihak direksi sesuai dengan yang dibutuhkan. Proporsi dewan komisaris independen diukur sebagai berikut (Larasati Shanti dkk, 2017) :

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

d. Komite Audit

Komite ini memiliki tugas untuk menunjang tugas dari dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan agar disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pengukuran indikator ini yaitu sebagai berikut (Adhikary dan Mitra dalam Malau, dkk, 2018) :

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$$

e. Kepemilikan Institusional

Indikator ini diartikan sebagai kepemilikan saham dalam sebuah entitas oleh institusi yang berada di luar dari entitas tersebut. Pihak tersebut pada umumnya berupa entitas seperti dana pensiun, perbankan, reksadana dan asuransi. Pengukuran indikator ini yaitu sebagai berikut (Gurdyanto, Mochammad Feries dkk, 2019) :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{saham yang dimiliki institusi/lembaga}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Analisis kuantitatif regresi linear berganda dipilih sebagai teknik analisis penelitian yang diterapkan. Tahapan analisis yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Melakukan statistik deskriptif untuk menggambarkan data sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan.
2. Memenuhi kriteria dalam uji asumsi klasik untuk model regresi linear berganda dengan 4 *test assumption* (normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas).
3. Membuat model regresi linear berganda.
4. Menguji hipotesis yang sudah dibentuk dengan melakukan uji statistik t, uji statistik F, dan uji koefisien determinasi (R^2).

3. Analisis dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menampilkan hasil *mean*, standar deviasi, serta angka tertinggi dan untuk 57 pengamatan terhadap indikator yang memberi pengaruh dan indikator yang diberikan pengaruh.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return on Equity	57	.0153	2.2446	.260296	.4632253
Dewan Direksi	57	2	16	6.33	2.899
Komisaris Independen	57	.25	.80	.4165	.12573
Komite Audit	57	3	4	3.04	.186
Kepemilikan Institusional	57	.0877	.9934	.651200	.2693387
Valid N (listwise)	57				

Sumber: Data output SPSS (2020)

- Uji Normalitas

Nilai *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan hasil yang tidak normal. Agar pengujian data tersebut normal diperlukan pengobatan agar data tersebut normal, yaitu dengan menggunakan metode LN, sehingga memiliki angka signifikansi 0.90. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sampel terdistribusi normal sehingga menunjukkan syarat model regresi sudah memenuhi syarat normalitas ($0.90 > 0.05$).

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.78877974
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.059
	Negative	-.109
Test Statistic		.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.090 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data output SPSS (2020)

- Uji Autokorelasi

Durbin Watson test menunjukkan angka 1,192. Nilai tersebut berada diantara -2 sampai 2. Sehingga dapat disimpulkan dari tersebut menunjukkan model regresi bebas dari autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.626 ^a	.392	.346	.81856	1.192

a. Predictors: (Constant), LN_X4, LN_X3, LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Data output SPSS (2020)

- Uji Multikolinearitas

Nilai *Variance Inflation Factor* untuk setiap variabel X adalah 1,966, 1,550, 1,592, dan 1,288. Selain itu nilai *tolerance* untuk setiap variabel adalah 0,509, 0,645, 0,628, dan 0,777. Berdasarkan nilai tersebut maka antar variabel X terbebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.853	3.470		1.111	.272		
	LN_X1	-6.684E-5	.343	.000	.000	1.000	.509	1.966
	LN_X2	1.645	.503	.440	3.273	.002	.645	1.550
	LN_X3	-3.655	2.584	-.193	-1.414	.163	.628	1.592
	LN_X4	.535	.188	.349	2.844	.006	.777	1.288

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Data output SPSS (2020)

- Uji Heteroskedastisitas

Nilai uji *Gletsjer* untuk setiap variabel X secara berurutan nilai ujinya yaitu 0,019, 0,001, 0,001, dan 0,791. Dari 4 indikator masih terdapat 3 indikator yang dinyatakan terkena heteroskedastisitas. Maka untuk mendapatkan hasil yang homoskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode lain, yaitu korelasi Serman's rho. Sehingga didapatkan tingkat signifikansi setiap variabel berada di atas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan penelitian ini memenuhi syarat untuk dinyatakan homoskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Metode Rank Spearman)

			LN_X1	LN_X2	LN_X3	LN_X4	Unstandardized Residual
Spearman's rho	LN_X1	Correlation Coefficient	1.000	.363**	-.323*	.112	-.005
		Sig. (2-tailed)	.	.006	.014	.409	.970
		N	57	57	57	57	57
	LN_X2	Correlation Coefficient	.363**	1.000	.196	.232	-.085
		Sig. (2-tailed)	.006	.	.144	.083	.531
		N	57	57	57	57	57
	LN_X3	Correlation Coefficient	-.323*	.196	1.000	-.151	-.006
		Sig. (2-tailed)	.014	.144	.	.263	.966
		N	57	57	57	57	57
	LN_X4	Correlation Coefficient	.112	.232	-.151	1.000	.095
		Sig. (2-tailed)	.409	.083	.263	.	.482
		N	57	57	57	57	57
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.005	-.085	-.006	.095	1.000
		Sig. (2-tailed)	.970	.531	.966	.482	.
		N	57	57	57	57	57

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Data output SPSS (2020)

- Analisis Regresi Linear Berganda

Nilai konstanta dalam persamaan linear sebesar 3,853 yang mengartikan bahwa variabel dependen akan bernilai 3,853 ketika nilai variabel independen konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien untuk variabel Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional secara berturut-turut yaitu -6,648, 1,654, -3,655, dan 0,535. Koefisien dari dua variabel tersebut menunjukkan hubungan yang berlawanan dengan ROE. Sedangkan konstanta untuk variabel Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional menunjukkan hubungan yang searah dengan ROE. Nilai *standard error* dalam penelitian ini adalah 27,288.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	3.853	3.470		1.111	.272
	Dewan Direksi	-6.684E-5	.343	.000	.000	1.000
	Komisaris Independen	1.645	.503	.440	3.273	.002
	Komite Audit	-3.655	2.584	-.193	-1.414	.163
	Kepemilikan Institusional	.535	.188	.349	2.844	.006

a. Dependent Variable: Return On Equity

Sumber: Data output SPSS (2020)

- Uji Statistik t

Variabel komisaris independen dan kepemilikan institusional menunjukkan hasil uji yang signifikan dikarenakan hasil t_{hitung} secara berurutan senilai 3,273 dan 2,844, serta sig secara berurutan senilai 0,002 dan 0,006. Hasil t_{hitung} lebih besar dari $2,006647$ (t_{tabel}), diikuti oleh nilai signifikansi di bawah 0.05. Sementara untuk indikator dewan direksi dan komite audit memiliki hasil uji sebaliknya, ditandai dengan hasil t_{hitung} berada di bawah nilai t_{tabel} dan juga tingkat signifikansi dua variabel tersebut berada di atas 0.005.

Tabel 7. Hasil Uji Statistik t

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	3.853	3.470		1.111	.272
	Dewan Direksi	-6.684E-5	.343	.000	.000	1.000
	Komisaris Independen	1.645	.503	.440	3.273	.002
	Komite Audit	-3.655	2.584	-.193	-1.414	.163
	Kepemilikan Institusional	.535	.188	.349	2.844	.006

a. Dependent Variable: Return On Equity

Sumber: Data output SPSS (2020)

- Uji Statistik F

Hasil uji ini menunjukkan nilai F hitung 8.394 dan nilai sig 0.000 ($0.000 < 0.05$). Angka F hitung berada

di atas F tabel (2,55). Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap *return on equity*.

Tabel 8. Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regressi on	22.498	4	5.625	8.394	.000 ^b
	Residual	34.842	52	.670		
	Total	57.340	56			

a. Dependent Variable: ReturnOn Equity

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Komisaris Independen, Dewan Direksi

Sumber: Data output SPSS (2020)

- Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R Square test menunjukkan angka 0,346 atau 34,6%. Hal ini menandakan kemampuan indikator terpilih dalam menjelaskan variabel Y sebesar 34,6%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh indikator lain sebesar 65,4%.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.626 ^a	.392	.346	.81856

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Komisaris Independen, Dewan Direksi

Sumber: Data output SPSS (2020)

- Pembahasan Hasil

Pada pengujian hipotesis untuk variabel dewan direksi didapat nilai t hitung 0.000 serta nilai sig. sebesar 1.000. Nilai t hitung ini berada di bawah t tabel ($0.000 < 2.006647$) dan nilai Sig. lebih besar dari 0.05 ($1.000 > 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Dewan Direksi terhadap *Return on Equity*. Hal ini dapat diindikasikan banyaknya jumlah dewan direksi akan menyebabkan tumpang tindih tanggung jawab dan wewenang sehingga pengambilan keputusan akan lebih sulit karena banyaknya campur tangan berbagai pihak dan kepentingan yang ada. Jumlah dewan direksi yang lebih banyak cenderung menimbulkan masalah dalam hal koordinasi dan komunikasi yang dapat menyebabkan terjadinya konflik. Ukuran dewan direksi yang lebih sedikit dianggap mampu meminimalisir permasalahan agensi (*Agency Problem*) yang disebutkan dalam teori agensi yang timbul antara pemegang saham dengan pihak manajemen,

Pengujian yang dilakukan pada variabel komisaris independen didapat nilai t hitung 3.273 serta

nilai sig. sebesar 0.002. Nilai t hitung ini berada di atas t tabel ($3.273 > 2.006647$) dan nilai Sig. berada di bawah 0.05 ($0.002 < 0.05$), hal ini dapat disimpulkan adanya pengaruh antara Komisaris Independen terhadap *Return on Equity*. Teori keagenan menjelaskan bahwa kegiatan monitoring dalam perusahaan akan semakin efektif dengan semakin banyaknya jumlah dewan komisaris, sehingga dapat memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan yang diharapkan pemegang saham sehingga dapat mengurangi biaya keagenan. Selain itu juga karena komisaris independen yang ada dalam suatu perusahaan tidak hanya bersifat formalitas namun juga menjalankan tugas dan kewajiban regulasinya serta komisaris independen yang dipilih dan dipekerjakan telah sesuai dengan keahlian profesional sehingga pelaksanaan pengawasan lebih objektif yang membuat GCG di dalam perusahaan dapat ditegakkan.

Hasil pengujian hipotesis pada variabel komite audit memberikan hasil t hitung -1.414 dan nilai sig. 0.163. Nilai t hitung ini berada di bawah t tabel ($-1.414 < 2.006647$) dan nilai Sig. lebih dari 0.05 ($0.163 > 0.05$), hal tersebut dapat disimpulkan sebagai tidak adanya pengaruh antara Komite Audit terhadap *Return on Equity*. Hal ini dapat diindikasikan bahwa pembentukan komite audit hanya untuk memenuhi regulasi saja dan tidak adanya kejelasan fungsi. Selain itu juga komite audit dalam sebuah perusahaan masih belum melakukan tugasnya dengan baik tanpa mempertanyakan secara kritis maupun melakukan analisis secara keseluruhan terkait pengendalian dan pelaksanaan tanggung jawab oleh manajemen. Selain itu kompetensi dan independensi yang dimiliki oleh setiap anggota dinilai juga masih belum memadai.

Variabel keempat yaitu kepemilikan institusional yang dilakukan pengujian hipotesis memberikan nilai t hitung 2.844 serta nilai sig. 0.006. Angka t hitung berada di atas t tabel ($2.844 > 2.006647$) dan nilai Sig. di bawah 0.05 ($0.006 < 0.05$), hal tersebut dapat disimpulkan adanya pengaruh antara Kepemilikan Institusional terhadap *Return on Equity*. Pengawasan dalam suatu entitas akan semakin maksimal dengan adanya pihak institusional, pihak tersebut tentunya akan melakukan pengawasan dan monitoring agar pihak manajemen melakukan tindakan yang dapat meningkatkan kinerja dalam perusahaan sehingga dapat mengoptimalkan nilai perusahaan tersebut. Rata-rata perusahaan yang terpilih sebagai sampel mengalami kenaikan proporsi kepemilikan institusional pada tahun 2017 dan 2018, yaitu sebesar 2.06% dari yang semula 32.65% ditahun 2017 menjadi 34.71% ditahun 2018 serta ROE sebesar 11.44% yang awalnya 28.62% ditahun 2017 menjadi 40.06% ditahun 2018. Data tersebut menunjukkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan institusional, maka semakin meningkat kinerja keuangan perusahaan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan diperoleh hasil yang menyatakan variabel dewan direksi, komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional secara berturut-turut memiliki nilai signifikansi 1.000, 0.002, 0.163, 0.006, dengan demikian variabel yang memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan adalah X2 (komisaris independen) dan X4 (kepemilikan institusional) sedangkan X1 (dewan direksi) dan X3 (komite audit) tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

5. Keterbatasan dan Saran

Jumlah sampel yang diteliti pada riset ini masih relatif kecil karena keterbatasan pada tahun pengamatan yaitu 3 (tiga) tahun pada setiap perusahaan (2016-2018). Selain itu nilai koefisien determinasi dalam pengujian ini hanya memberikan nilai 34.6%. Sehingga masih ada indikator lainnya yang tidak

dilakukan penelitian pada riset ini dapat memberi pengaruh pada *return on equity* dalam sebuah entitas selain dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel independen lain selain yang diuji dalam penelitian ini yang diperkirakan dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang dinilai berdasarkan ROE. Variabel lain yang dapat digunakan misalnya ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, Rapat Umum Pemegang Saham, dan aktivitas dewan komisaris. Selain itu juga untuk riset berikutnya dapat menambahkan indikator pengukuran lainnya selain menggunakan *Return on Equity*, sehingga perusahaan dapat melihat bagaimana pertumbuhan perusahaan di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Agoes, S. &. (2014). *Etika Bisnis dan Profesi : Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arifani, R. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi Universitas Brawijaya*, 1-23.
- Bahri, S. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: ANDI.
- Effendi, M. A. (2017). *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Undip.
- Gurdyanto, M. F., Titisari, K. H., & Wijayanti, A. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI. *Research Fair Unisri*, 59-68.
- Hermiyetti. (2016). Analisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Media Riset Akuntansi*, 25-43.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). *Etika Profesi dan Tata Kelola Korporat*. Jakarta: IAI.
- Ikhsan, A., Aziza, N., Hayat, A., Lesmana, S., Albra, W., Khaddafi, M., & Oktaviani, A. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Medan: MADENATERA.
- Ikhsan, A., Lesmana, S., & Hayat, A. (2015). *Teori Akuntansi*. Bandung: Citapustaka Media.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006, Oktober 17). Pedomannya Umum Good Corporate Governance Indonesia. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Larasati, S., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Seminar Nasional IENACO*, 579-586.
- Malau, N. S., Tugiman, H., & Budiono, E. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016). *E-Proceeding of Management*, 583-594.
- Murwaningsari, E. (2009). Hubungan Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continuum. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, 30-41.

-
- Otoritas Jasa Keuangan . (2020, Januari 20). Laporan tahunan. *Laporan tahunan perusahaan tercatat*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Otoritas Jasa Keuangan .
- Pangaribuan, E. A. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Return on Assets pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Skripsi Universitas Lambung Mangkurat*, 1-101.
- Putri, R. K., & Muid, D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1-9.
- Sari, R. (2014). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. *Skripsi Universitas Lambung Mangkurat*, 1-74.
- Septiana, N., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap profitabilitas perusahaan (Studi pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2011-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 147-155.
- Siregar, S. V., & Utama, S. (2005). Pengaruh Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earning Management). *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Stefanie, C. (2018, 12 20). *cnn ekonomi* . Diambil kembali dari *cmn indonesia*: <http://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20181220115217-92-355153/investasi-industri-manufaktur-anjlok-17-persen-pada-2018>
- Widyati, M. F. (2013). Pengaruh DEwan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal ilmu Manajemen*, 234-249.